

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA
MATA PELAJARAN PPKN MELALUI MODEL *PROBLEM BASED
LEARNING* DI SMA NEGERI 2 LAMBU KABUPATEN BIMA
TAHUN 2018/2019**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan skripsi strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram



**PROGRAM STUDI PPKN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

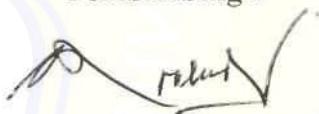
HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS SISWA PADA
MATA PELAJARAN PPKn MELALUI MODEL *PROBLEM BASED
LEARNING* DI SMA NEGERI 2 LAMBU KABUPATEN BIMA
TAHUN 2018/2019**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 21 Agustus 2019

Pembimbing I



Drs. H. Kamaluddin, SH., M.Pd
NIP. 195612311985031012

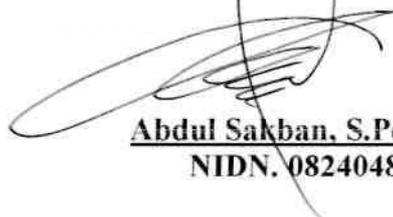
Pembimbing II



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd
NIDN. 0824048404

Mengetahui:

**Program Studi Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram
Ketua Program Studi,**



Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0824048404

HALAMAN PENGESAHAN

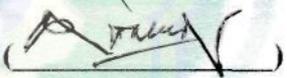
SKRIPSI

MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MATA PELAJARAN PPKn MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* DI SMA NEGERI 2 LAMBU TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Skripsi atas nama Sahbudin telah dipertahankan di depan Dosen Penguji Program
Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 06 Agustus 2020

Dosen Penguji:

1. **Hafsah, S.Pd., M.Pd** (Ketua) 
NIP. 196905062007012037
2. **Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd** (Anggota) 
NIDN. 0824048404
3. **Drs. H. Kamaluddin H.A., SH., M.Pd** (Anggota) 
NIP. 195612311985031012

Mengetahui:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
DEKAN,


Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaran, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sahbudin
Nim : 11311A0029
Alamat : Pagesangan Indah

Memang benar skripsi ini yang berjudul **Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X DI SMA Negeri 2 Lambu Kab. Bima Tahun 2018/2019** adalah asli karya sendiri dan belum pernah di ajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, Kecuali acuan dari dosen pembimbing, jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang di acuh sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar keserjanaan yang saya peroleh.

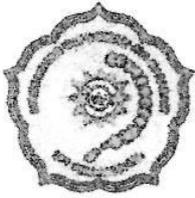
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan




Nim: 11311A0029



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat

Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906

Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAHBUDIN
NIM : 11313A0029
Tempat/Tgl Lahir : SIMPASAI, 02 Januari 1996
Program Studi : PPKn
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 237 360 891
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta atas karya ilmiah saya berjudul:

meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran PPKn melalui model problem based learning di SMAN 2 LamBU Kabupaten Bima tahun 2018/2019.

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 18 Agustus 2020

Revisi
METERAI
TEMPEL
C2A87ADF889132436

6000
ENAM RIBU RUPIAH

SAHBUDIN

NIM. 11313A0029

Mengetahui,

Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos. M.A.

NIDN. 0802048904

MOTTO

Lapar tak berarti kenyang buat si miskin. Si lapar yang kurus kering tak akan bisa kita kenyangkan dengan kata kenyang saja walaupun kita ulangi 1001 kali

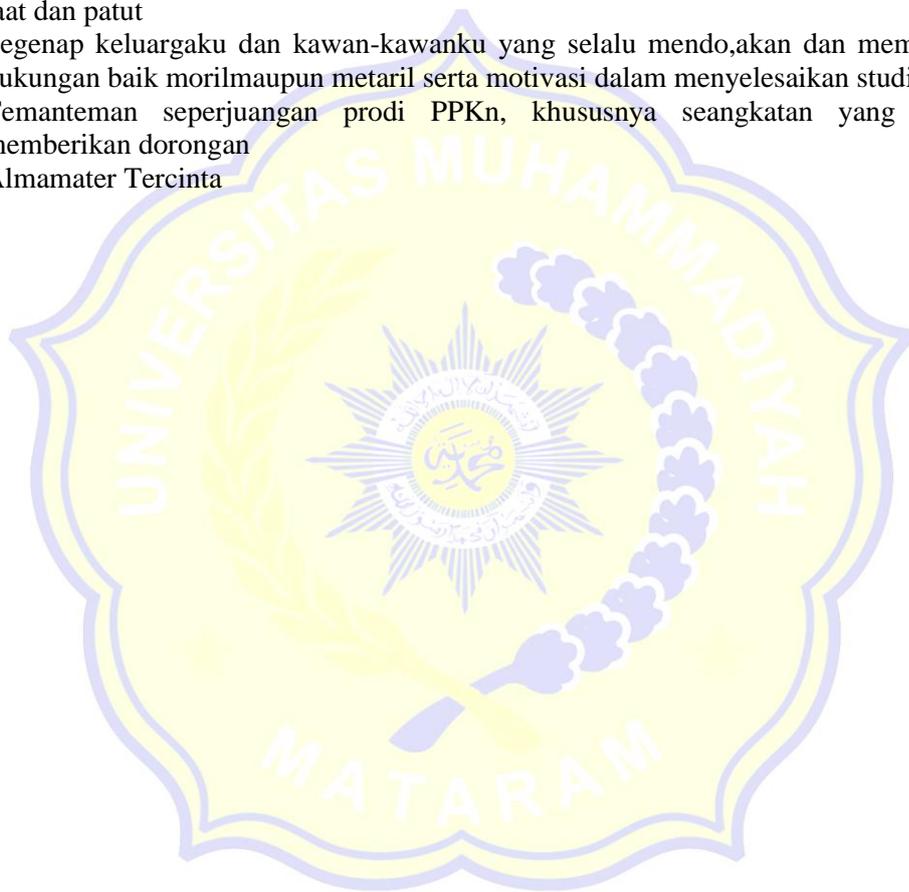
Tan Malaka



PERSEMBAHAN

Karya ini di persembahkan kepada ;

1. Allah SWT yang telah menanugrahkan nikmat kesehatan dan kesempatan selama menenmpuh pendidikan di bangku kuliah UMM serta karya ini kupersembahkan pada rasul yang telah membawa risalah dalam kehidupan dunia ini.
2. Kedua orang tuaku, ayah dan ibu tercinta.terima kasih yang sedalamdalamnya atas jasa-jasa dan pengorbanannya serta cinta kasih atas apa yang telah di berikan padaku.yang sampai saat ini mengajarkan.mendidik dan membimbinku untuk untuk menjadi pribadi yang tegar dan optimis hingga kelak nanti bias menjadi pribadi yang taat dan patut
3. Segenap keluargaku dan kawan-kawanku yang selalu mendo,akan dan memberika dukungan baik morilmaupun metaril serta motivasi dalam menyelesaikan studi.
4. Temanteman seperjuangan prodi PPKn, khususnya seangkatan yang selalu memberikan dorongan
5. Almamater Tercinta



Sahbudin, 2020. Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Melalui Model *Problem Based Learning* di SMAN 2 LAMBU KABUPATEN BIMA 2018/2019

Pembimbing 1: Drs. H.Kamaluddin, SH., M.Pd

Pembimbing 2: Abdul sakban, S.pd.,M,Pd

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan hasil berfikir kritis, hal ini di sebabkan metode pembelajaran yang dominan menggunakan metode ceramah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pencapaian kategori kemampuan berfikir kritis siswa mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada kelas X IIX SMAN 2 LAMBU KABUPATEN BIMA dengan penerapan model berbasis masalah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang di laksanakan pada bulan januari 2019 dengan subjek penelitian 25 orang. Terdiri dari dua siklus masing-masing 2 kali pertemuan .Insturumen pengumpulan data yang di gunakan dalam ini adalah lembar observasi dan soal evaluasi data yang di peroleh dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif.

Hasil peenelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas X II 2 SMAN 2 LAMBU KABUPATEN BIMA mampu mencapai kategori kemampuan berfikir kritis dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah di mana di siklus 1 dan siklus 2 memperoleh hasil 100% .Hasil belajar kognitif pada siklus 1 mendapat nilai rata rata 60,25 dengan presentase 15% dan pada siklus 2 memperoleh rata-rata 69,75 dengan presentase 45%

Kata kunci : Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran PPKn melalui model problem based learning di SMA Negeri 2 Lambu.

Sahbudin 2020. Improve Students' Critical Thinking Skills in PPKN Subjects Through a Problem-Based Learning Model at SMAN 2 Lambu, Bima Regency 2018/2019

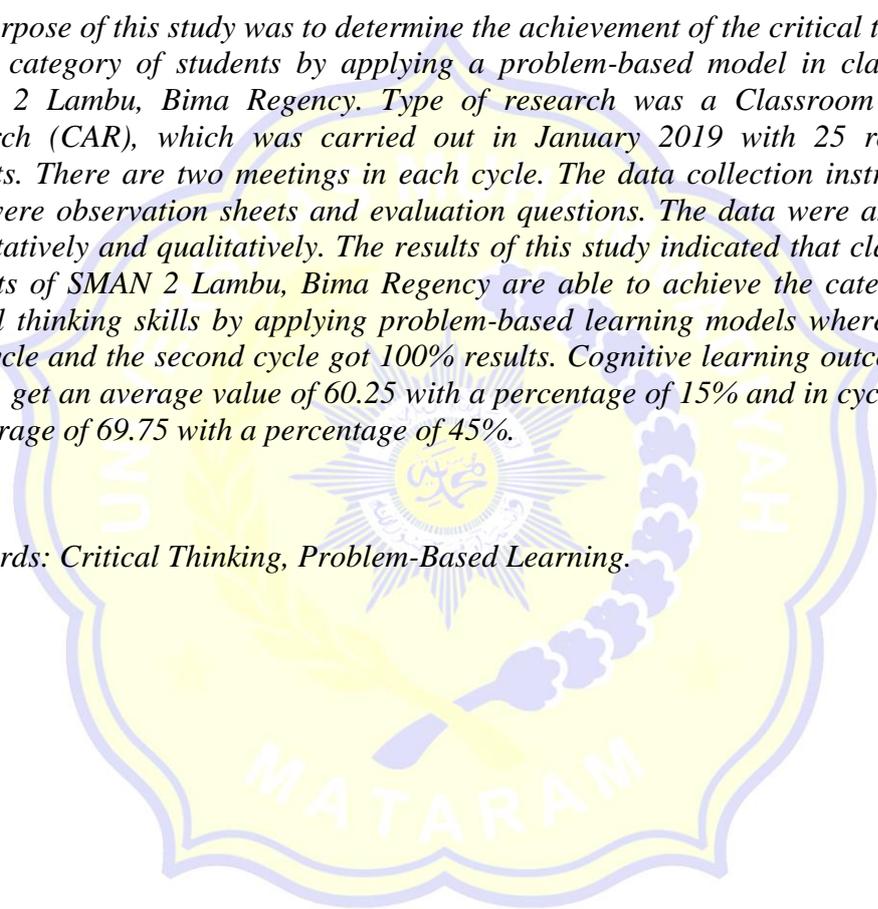
First Consultant: Drs. H.Kamaluddin, SH., M.Pd

Second Consultant: Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the achievement of the critical thinking ability category of students by applying a problem-based model in class X II SMAN 2 Lambu, Bima Regency. Type of research was a Classroom Action Research (CAR), which was carried out in January 2019 with 25 research subjects. There are two meetings in each cycle. The data collection instruments used were observation sheets and evaluation questions. The data were analyzed quantitatively and qualitatively. The results of this study indicated that class X II students of SMAN 2 Lambu, Bima Regency are able to achieve the category of critical thinking skills by applying problem-based learning models where in the first cycle and the second cycle got 100% results. Cognitive learning outcomes in cycle 1 get an average value of 60.25 with a percentage of 15% and in cycle 2 get an average of 69.75 with a percentage of 45%.

Keywords: Critical Thinking, Problem-Based Learning.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak lupa penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT, Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan pertolongan-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sesungguhnya dalam penulisan Skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan dan saran serta bimbingan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih khususnya kepada:

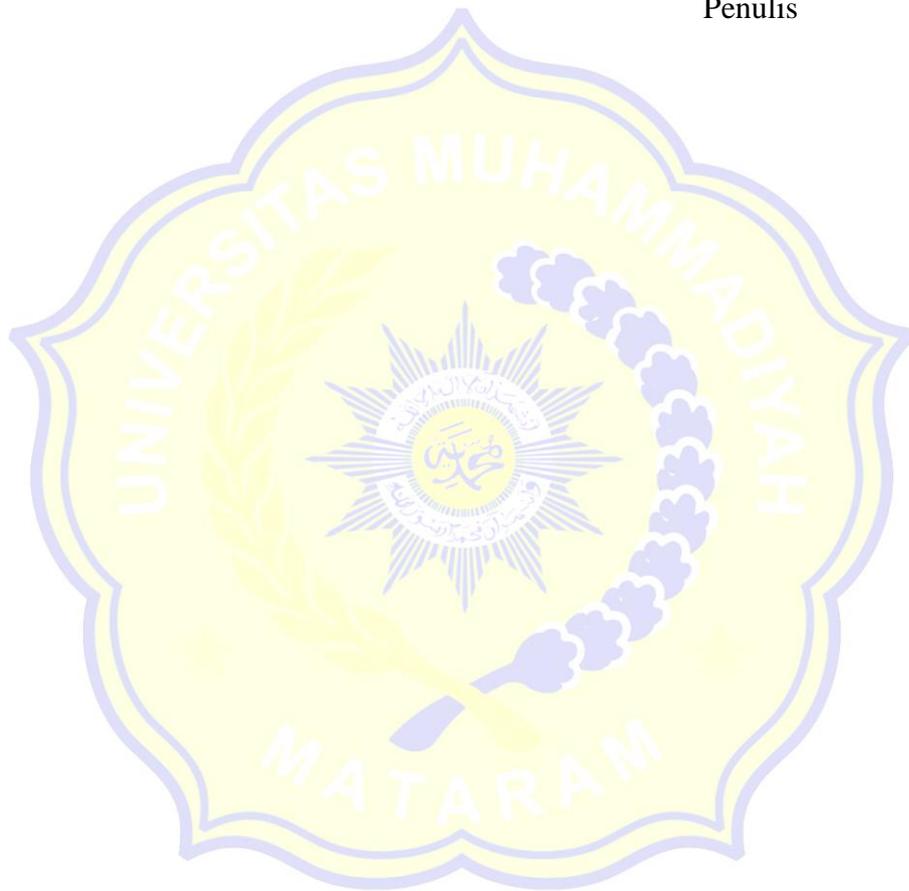
1. Bapak Dr.H.Arsyad Gani,.M.Pd., Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr Hj. Maemunah, S.Pd M.H., Selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Abdul Sakban, S.Pd., M.Pd Selaku Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
4. Bapak Drs. H. Kamaluddin SH, M.Pd Selaku Dosen Pembimbing Pertama.
5. Bapak Abdul Sakban, SP.dM.Pd Selaku Dosen Pembimbing Kedua.
6. Serta masih banyak lagi rekan-rekan dalam prodi PPKN yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan dorongan yang diberikan semua pihak senantiasa mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT. Sesungguhnya dilihat dari isi, kajian maupun tata penulisan Skripsi ini tergolong belum sempurna, karena itu merupakan kehormatan bagi penulis jika ada saran dan kritik yang membangun. Saran dan kritik akan senantiasa penulis catat sebagai

penambah wawasan dan khasanah pemikiran. Akhirnya dengan ridho Allah SWT penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi siapa saja yang berkecimpung di dunia pendidikan.

Mataram, Agustus 2020

Penulis



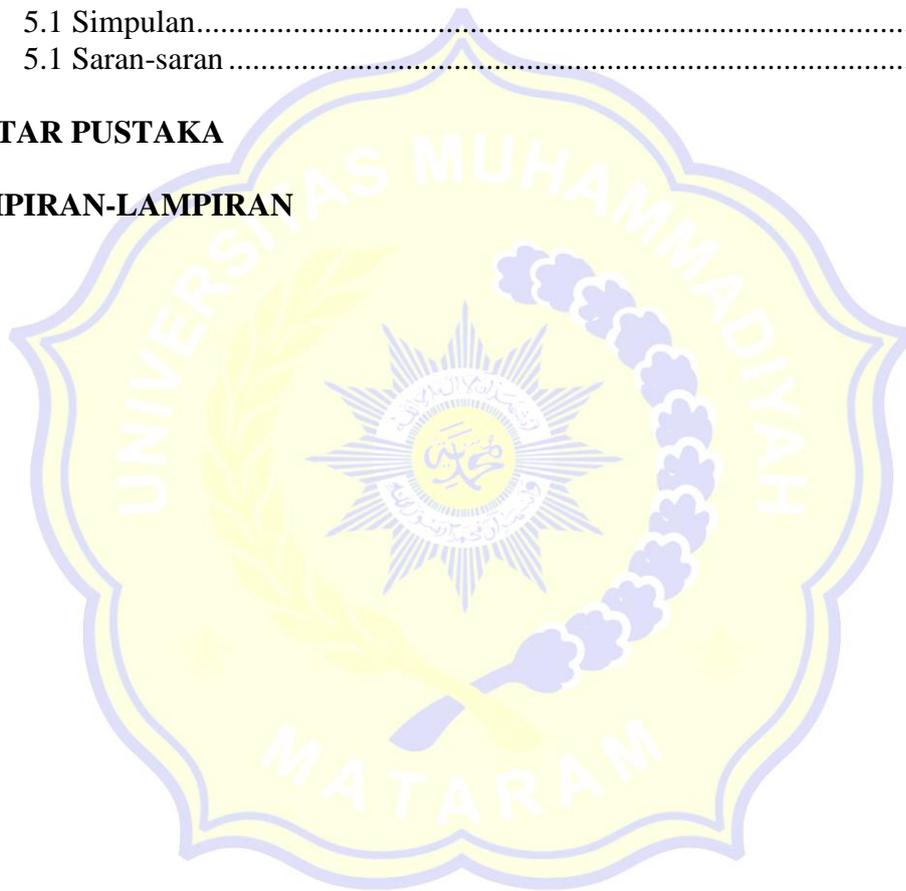
DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 manfaat Secara Teoritis	10
1.4.1 manfaat Secara Praktis.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Model Pembelajaran.....	12
2.2 Model Problem Based Learning.....	13
2.2.1 Pengerian Model <i>Problem Based Learning</i>	13
2.2.2 Karakteristik <i>Problem Based Learning</i>	15
2.2.3 Tujuan <i>Problem Based Learning</i>	16
2.2.4 Ciri-ciri <i>Problem Based Learning</i>	17
2.2.5 Kelebihan dan kekurangan <i>Problem Based Learning</i>	19
2.3 Berpikir Kritis	21
2.4 Pembelajaran Scientific	26
2.5 Pembelajaran PPKN di SMA	30
2.6 Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Metode yang digunakan	33
3.2 Lokasi	33
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.3.1 Populasi'.....	34
3.3.2 Sampel	34
3.4 Teknik Pengumpulan Data	35
3.5 Instrumen Penelitian	35

3.6 Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	38
4.2 Data Hasil Penelitian	41
4.3 Analisis Data	47
4.4 Pembahasan	51
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	53
5.1 Simpulan.....	53
5.1 Saran-saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan sudah merupakan bagian kebutuhan yang mendasar bagi setiap individu bahkan dari golongan manapun pendidikan sangatlah dibutuhkan. Karena pendidikan ini bisa menjadi investasi masa depannya sendiri dan juga untuk kemajuan bangsa dan negara, apabila pendidikan disuatu negara sudah berjalan dengan baik, maka Negara tersebut sudah akan melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu bersaing dengan dunia luar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas bab II Pasal 3 dasar fungsi dan tujuan dalam Pasal 3 menyatakan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain menciptakan generasi muda yang mandiri, kreatif dan cerdas. Pendidikan juga bisa mengubah kehidupan manusia agar menjadi manusia lebih baik lagi. Sehingga pendidik sebagai proses mengubah tingkah laku siswa menjadi contoh atau panutan untuk peserta didiknya agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri. Oleh karena itu sekolah merupakan bagian dari rancangan yang dibuat oleh pemerintah di bidang pendidikan dengan landasan

operasionalnya adalah kurikulum. Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh sekolah yang berupa kumpulan-kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau yang dipelajari siswa. Perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam suatu sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum itu bersifat dinamis, perubahan itu sering terjadi agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan dan pengembangannya harus dilakukan secara sistematis dan terarah, tidak asal berubah. Perubahan dan pengembangan kurikulum tersebut harus memiliki tujuan dan arah yang jelas, mau dibawa kemana sistem pendidikan nasional dengan kurikulum tersebut. Sehingga pendidikan yang diterapkan di Indonesia selama ini selalu mengalami perubahan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu pendidikan agar dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 Pasal 1 tentang Implementasi Kurikulum 2013, menyatakan bahwa: Implementasi kurikulum pada sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), dan sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK) dilakukan secara bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014. Sehubungan dengan hal tersebut untuk tahun pelajaran 2013-2014 kurikulum KTSP mengalami masa transisi ke kurikulum 2013 transisi tersebut merupakan pengembangan dari kurikulum 2006 yang telah dirintis mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan secara terpadu. Banyak hal yang perlu diperhatikan dalam implementasi kurikulum 2013 ini. Karena kurikulum ini merupakan hal yang baru

bagi para pendidik sehingga model-model pembelajaran yang kreatif dan inovatif menjadi jalan sukses nya dalam proses menjalankan kurikulum 2013. Untuk memasuki tahun pelajaran 2014-2015 pemerintah dibidang pendidikan mengharapkan semua sekolah harus sudah menerapkan kurikulum 2013.

Pembelajaran Kurikulum 2013 lebih difokuskan kepada siswa atau student center sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini, siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Karena pendidikan tidak hanya digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam memperoleh nilai dalam proses belajarnya tetapi juga untuk dapat menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajarannya haruslah melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi juga menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 67 Tahun 2013 menegaskan bahwa Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar didesain dengan menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

Dalam kurikulum KTSP 2006 Pembelajaran tematik hanya dilaksanakan pada kelas rendah saja, dan kelas tinggi setiap mata pelajaran terpisah atau berdiri sendiri. Dalam implementasi kurikulum 2013, murid Sekolah Dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah, tetapi menggunakan pembelajaran tematik dimana proses belajar berdasarkan tema dan kemudian di kombinasikan dengan mata pelajaran lain.

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Diding Nurdin, dkk,2010:303). Sedangkan menurut Rusman (2012: 254) mengatakan bahwa model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Jadi pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang memadukan/mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan mata pelajaran lain minimal dua mata pelajaran atau lebih menjadi satu tema yang berkaitan untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.

Pelajaran saintifik merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik individu maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan otentik. Melalui pembelajaran saintifik/terpadu ini siswa dapat pengalaman langsung dalam proses pembelajarannya. Hal ini dapat menambah daya kemampuan siswa semakin kuat tentang hal-hal yang dipelajarinya. Implementasi pembelajaran saintifik di SMAN 2 Lambu belum sebagaimana yang diharapkan. Dikenyataan yang ada dilapangan masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran saintifik. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan rencana pelaksanaan pembelajaran saintifik tetapi rencana pelaksanaan pembelajaran saintifik hanya sebagai formalitas saja, dan kenyataan yang ada didalam kelas guru masih mengajarkan masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Hal ini terjadi karena

guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran ilmiah ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Proses pembelajaran siswa di dalam kelas lebih dikembangkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir.

Menurut Alec Fisher, (2008:4) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana sipemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Jadi berpikir kritis adalah aktivitas terampil, yang biasa dilakukan dengan lebih baik atau sebaliknya, dan pemikiran kritis yang baik akan memenuhi beragam standar intelektual, seperti kejelasan, relevansi, kecukupan, koherensi, dan lain-lain. Pada proses pembelajaran siswa belum dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir belum digunakan secara baik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran sekarang ini guru dituntut untuk menentukan model pembelajaran yang aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan, untuk itulah guru harus kreatif memilih pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan agar siswa tidak merasa bosan dalam proses pembelajaran. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Salah satu alternatif model pembelajaran yang memungkinkan dikembangkannya keterampilan berpikir siswa (penalaran, komunikasi, dan

koneksi) dalam memecahkan masalah adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran siswa dapat memecahkan masalah, belajar sendiri, kerja sama tim, dan memperoleh pengetahuan yang luas.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu kiranya ada sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana *Problem Based Learning* ini untuk selanjutnya diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga dapat memberi masukan, khususnya kepada para guru tentang Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) Menurut Moffit dalam Rusman, (2012: 241) mengemukakan bahwa: Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Artinya pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, untuk mencari solusi permasalahan tersebut. Masalah yang diberikan bermaksud untuk merangsang peserta didik pada rasa ingin tahu terhadap pembelajaran tersebut.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Cahyo, (2013: 285), *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa keunggulan, di antaranya:

- 1) Peserta didik lebih memahami konsep yang diajarkan, sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.

- 2) Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 3) Peserta didik dapat merasakan manfaat pembelajaran, sebab masalah- masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan peserta didik terhadap bahan yang dipelajari.
- 4) Menjadikan peserta didik lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif di antara peserta didik.
- 5) Pengondisian peserta didik dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temanya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar peserta didik dapat diharapkan. Jadi model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat efektif dalam pembelajaran tematik khususnya tematik kurikulum 2013, Kesimpulan yang dapat saya ambil dari keunggulan model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah proses mengkonstruksi pemikiran siswa untuk memecahkan suatu masalah yang konkrit sehingga fakta-fakta yang ditemukan anak dalam memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran dapat dirumuskan sehingga menjadi sebuah konsep yang pemahamannya menjadi dasar keilmuan siswa itu sendiri selain itu peserta didik lebih mandiri, serta peserta didik belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim.

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menerapkan kurikulum 2013. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas XSMA 2 Lambu pada sub tema keberagaman budaya bangsaku”

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada sub tema keberagaman budaya bangsaku?”. Permasalahan tersebut merupakan permasalahan pokok yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas ini. Dalam proses pelaksanaan permasalahannya dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana menerapkan pola perkembangan masalah pada sub tema keberagaman budaya bangsaku agar kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Kelas X SMANegeri 2 Lambu dapat meningkat ?
- b. Adakah peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan pada Kelas X SMA Negeri 2 Lambu pada sub tema keberagaman budaya bangsaku ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Secara umum Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa kelas X SMAN 2 Lambu sub tema budaya bangsaku penggunaan model *Problem Based Learning*.
2. Khusus Berdasarkan permasalahan diatas maka PTK yang dicapai yaitu :
 - a. Untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *Problem Based Learning* pada sub tema keberagaman budaya bangsaku agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Lambu.
 - b. Untuk menerapkan model (*Problem Based Learning*) agar meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada sub tema keberagaman budaya bangsaku kelas X SMAN 2 Lambu.
 - c. Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X SMAN 2 Lambu pada sub tema keberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model (*Problem Based Learning*).
 - d. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMAN 2 Lambu pada sub temakeberagaman budaya bangsaku dengan menggunakan model (*Problem Based Learning*).

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan (*Model Problem Based Learning*) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada sub tema keberagaman budaya bangsaku kelasX SMAN 2 Lambu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan, pengalaman bagaimana cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, mencari data-data referensi serta memunculkan motivasi untuk lebih semangat khususnya dalam kegiatan penelitian. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang (*model Problem Based Learning*) dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Bagi siswa Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada sub keberagaman tema budaya bangsaku, dan diharapkan semua itu dapat diperoleh siswa secara penuh dengan diterapkannya (*model Problem Based Learning*).
- c. Bagi guru Hasil penelitian ini dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran agar lebih kreatif dan efektif, meningkatkan profesional guru dalam

pembelajaran, dan para guru diharapkan dapat menggunakan (model *Problem Based Learning*).

- d. Bagi sekolah Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu SMA, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Model Pembelajaran

Untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara-gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran. Dalam prakteknya, kita (guru) harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Berikut ini disajikan beberapa model pembelajaran, untuk dipilih dan dijadikan alternatif sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi. Akan tetapi, tetap saja yang dikemukakan pengantarnya berupa pengertian dan rasional serta sintaks (prosedur) yang sifatnya prinsip, modifikasinya diserahkan kepada guru untuk melakukan penyesuaian, penulis yakin kreativitas para guru sangat tinggi.

1. *Problem-Posing*

Bentuk lain dari *problem posing* adalah *problem posing*, yaitu pemecahan masalah dengan melalui elaborasi,

yaitu merumuskan kembali masalah menjadi bagian-bagian yang lebih simpel sehingga dipahami. Sintaknya adalah: pemahaman, jalan keluar, identifikasi kekeliruan, meminimalisasi tulisan-hitungan, cari alternatif, menyusun soal-pertanyaan.

2. *Probing-prompting*

Teknik *probing-prompting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggalisehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa mengkonstruksi konsep-prinsip-aturan menjadi pengetahuan baru, dengan demikian pengetahuan baru tidak diberitahukan. Dengan model pembelajaran ini proses tanya jawab dilakukan dengan menunjang siswa secara acak sehingga setiap siswa tidak mau harus berpartisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat bisa dilibatkan dalam proses tanya jawab. Kemungkinan akan terjadi suasana tegang, namun demikian bisa dibiasakan. Untuk mengurangi kondisi tersebut, guru hendaknya serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suara menyenangkan, nada lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa, sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Jangan lupa, bahwa jawaban siswa yang salah harus dihargai karena salah adalah cirinya sedang belajar, ia telah berpartisipasi

2.2 Model Problem Based Learning

- a. Pengertian model *Problem Based Learning* Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan pada kurikulum

2013, Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan kegiatan atau proses belajar mengajar dengan menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan untuk proses berpikir siswa dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu sistem pelajaran.

Menurut Cahyo (2013:283) pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning/PBL*) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisi dan integrasi pengetahuan baru. Menurut Abdul (2014:162) pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Cahyo, (2013: 283) model pembelajaran ini berbeda dengan pembelajaran penemuan (*inquiry discovery*) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam pembelajaran berbasis, pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, kesimpulannya penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) juga disebut Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah proses pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa, dimana siswa dituntut untuk aktif dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih keterampilan berpikir kritis, proses belajar dengan mengeluarkan

kemampuan peserta didik dengan betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan yang beorientasi pada masalah dunia nyata. Karena perkembangan intelektual peserta didik terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha memecahkan masalah yang dimunculkan.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Penggunaan model pembelajaran di dalam kelas, menuntut guru untuk memahami keadaan siswa sepenuhnya, guru harus peka terhadap masalah yang dihadapi siswa tersebut. Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda menurut Rizema Putra dalam Siatava (2013:72) PBL memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Belajar dimulai dengan satu masalah
- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk dan kinerja.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah tersebut.

Di samping memiliki karakteristik seperti disebutkan di atas, strategi belajar berbasis masalah (PBM) juga harus dilakukan dengan tahap-tahap tertentu. Menurut Forganty dalam Septiana, (2013: 32), tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah yaitu:

- 1) Menemukan masalah
- 2) Mengidefinisikan masalah
- 3) Mengumpulkan fakta
- 4) Menyusun hipotesis (dugaan sementara)
- 5) Melakukan penyelidikan
- 6) Menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan
- 7) Menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif, dan
- 8) Melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah

c. Tujuan *Problem Based Learning*

Tujuan guru mengemas sebuah materi pelajaran menggunakan model pembelajaran melainkan untuk menarik minat siswa dan perhatian siswa agar siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Menurut Rusman dalam Septiana, (2013: 34) Tujuan PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristic dan pengembanganketerampilan

pemecahan masalah PBL juga berhubungan dengan belajar tentang kehidupan yang lebih luas (*lifewide learning*), keterampilan memaknai informasi, kolaboratif dan belajar tim, dan keterampilan berfikir reflektif dan evaluatif.

d. Ciri-Ciri *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki ciri-ciri yang terlihat saat model pembelajaran ini diterapkan di dalam kelas.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam sitiatawa (2013:73) Pembelajaran Berbasis Masalah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Pengajuan Masalah atau Pertanyaan Pengaturan pembelajaran masalah berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Autentik. Yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- 2) Jelas. Yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa yang pada akhirnya menyulitkan penyelesaian siswa.
- 3) Mudah dipahami. Yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami siswa. Selain itu, masalah disusun dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

- 4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Yaitu masalah yang disusun dan dirumuskan hendaknya bersifat luas, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia. Selain itu, masalah yang telah disusun tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dengan yang diungkapkan oleh Jauhar dalam Septiana, (2013:38) langkah-langkah pembelajaran PBL sebagai berikut:

- a. Tahap 1: orientasi peserta didik pada masalah Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang diberikan.
- b. Tahap 2: mengorganisasikan peserta didik untuk belajar Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam mengartikan dan mengorganisasikan tugas yang berhubungan dengan masalah tersebut, guru menyampaikan informasi-informasi kepada peserta didik untuk menambah pengetahuan dasar peserta didik mengenai masalah yang akan ditelusuri.
- c. Tahap 3: membimbing penyelidikan individu maupun kelompok Pada tahap ini guru membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang dibahas, menyaring informasi dan mengolahnya untuk mendapatkan penjelasan dalam pemecahan masalah sebagai berikut langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah Fase Indikator Tingkah Laku Guru.

- 1) Orientasi peserta didik pada masalah Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik terlihat pada aktivitas pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.

Menurut Nursalam dan Ferry dalam Siatava (2013: 81) tidak selamanya proses belajar model PBL berjalan secara lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Hambatan yang sering terjadi adalah kurang terbiasanya siswa dan guru dengan model ini. Faktor penghambat lainnya adalah kurangnya waktu. Proses PBL terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Pembelajaran yang berorientasi pada proses, terdapat dua komponen pokok yang perlu diperhatikan dalam proses evaluasi.

Menurut Nursalam dan Ferry (2008) dalam Siatava (2013: 81), yakni:

- a. Pengetahuan yang diperoleh siswa (siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan lebih setelah melalui proses belajar)

- b. Proses belajar yang dilakukan oleh siswa (siswa diharapkan menggunakan pendekatan belajar *deep learning*, yaitu melakukan proses belajar yang aktif, mandiri, dan tanggung jawab Jadi proses evaluasi dalam model *Problem Based Learning* pengetahuan yang diperoleh siswa melalui proses belajar, proses belajar yang dilakukan menggunakan pendekatan *deep learning*, yaitu proses belajar yang aktif, mandiri, dan tanggung jawab
- c. Kelebihan dan kekurangan model PBL
- a) Kelebihan pendekatan PBL Penggunaan model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan sehingga guru bisa menggunakan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran di dalam kelas Menurut Sitiatava, (2013:82) *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, di antaranya:
- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia menemukan konsep tersebut.
 - 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir kriti siswa yang lebih tinggi.
 - 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakana.
 - 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupannyata.

b) Kekurangan pendekatan PBL Selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam proses pembelajarannya. Menurut Rizema Putra dalam Setiatawa (2013:84) model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan, yakni:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan metode tersebut tidak dapat tercapai
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terutama menggunakan model PBL terdapat keunggulan terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peserta didik dapat memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir peserta didik yang lebih tinggi, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, peserta didik lebih mandiri, serta peserta didik belajar bersosialisasi dengan teman kelompok dengan cara kerja tim. Adapun kelemahan dari model PBL yaitu peserta didik dituntut aktif untuk mencari sumber-sumber belajar, karena dalam pembelajaran ini yang lebih banyak berperan aktif yaitu peserta didik (*student centered*). Dalam model PBL ini tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan.

2.3. Berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis

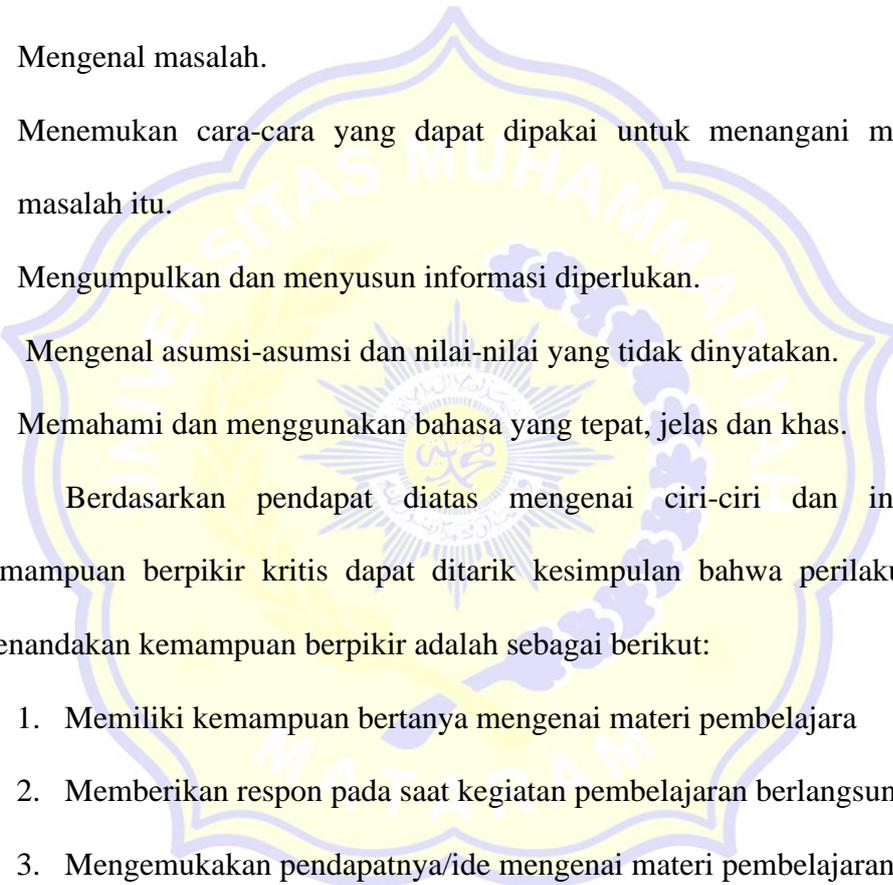
Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Gunawan (2007:177) menjelaskan bahwa pengertian berpikir kritis

sebagai berikut: Berpikir kritis adalah kemampuan untuk melakukan analisis, menciptakan dan menggunakan criteria secara objektif dan melakukan evaluasi data. Berpikir kritis melibatkan keahlian berpikir induktif seperti mengenali hubungan, menganalisis masalah yang bersifat terbuka menentukan sebab akibat, membuat kesimpulan memperhitungkan data yang relevan. Bandaman badman dalam Deswani (2009:119) mengemukakan bahwa: Berpikir kritis merupakan pengujian rasional terhadap ide, pengaruh, asumsi, prinsip, argument, kesimpulan isu pernyataan keyakinan dan aktivitas berpikir bukan suatu proses yang statis tetapi selalu berubah secara konstan dan dinamis dalam setiap hari atau setiap waktu.

Deswani (2009:119) mengemukakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi, dimana informasi tersebut didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Kemampuan berpikir kritis tiada lain adalah kemampuan siswa dalam menghimpun berbagai informasi lalu membuat sebuah kesimpulan evaluatif dari berbagai informasi tersebut. Selanjutnya Fisher, (2009:10) mendefinisikan berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental berupa kemampuan bertanya, berargument, mengemukakan pendapat atau ide, memecahkan masalah dan membuat kesimpulan dari pengamatan, pengalaman, atau komunikasi.

b. Ciri-ciri berpikir kritis

Seorang guru harus memiliki kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas agar pembelajaran lebih bermakna. Menurut Fisher (2009:7) mengemukakan bahwa ciri dari kemampuan berpikir kritis adalah sebagai berikut :

- 
- a. Mengenal masalah.
 - b. Menemukan cara-cara yang dapat dipakai untuk menangani masalah-masalah itu.
 - c. Mengumpulkan dan menyusun informasi diperlukan.
 - d. Mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan.
 - e. Memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas dan khas.

Berdasarkan pendapat diatas mengenai ciri-ciri dan indikator kemampuan berpikir kritis dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku yang menandakan kemampuan berpikir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan bertanya mengenai materi pembelajara
 2. Memberikan respon pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung
 3. Mengemukakan pendapatnya/ide mengenai materi pembelajaran
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis

Dalam diri seseorang kemampuan berpikir yang dimiliki berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki kemampuan berpikir yang tinggi, dan ada juga yang memiliki kemampuan berpikir yang rendah. Di bawah ada beberapa faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa.

1) Kondisi fisik

Menurut Maslow dalam Siti Mariyam (2006:4) kondisi fisik adalah kebutuhan fisiologi yang paling dasar bagi manusia untuk menjalani kehidupan. Ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya. Ia tidak dapat berkonsentrasi dan berpikir cepat karena tubuhnya tidak memungkinkan untuk bereaksi terhadap respon yang ada.

2) Motivasi

Menurut Kort (1987) motivasi merupakan hasil faktor internal dan eksternal. Motivasi adalah upaya untuk menimbulkan rangsangan, dorongan ataupun pembangkit tenaga seseorang agar mau berbuat sesuatu atau memperlihatkan perilaku tertentu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menciptakan minat adalah cara yang sangat baik untuk memberi motivasi pada diri demi mencapai tujuan. Motivasi yang tinggi terlihat dari kemampuan atau kapasitas atau daya serap dalam belajar, mengambil resiko, menjawab pertanyaan, menentang kondisi yang tidak mau berubah kearah yang lebih baik, mempergunakan kesalahan sebagai kesimpulan belajar, semakin cepat memperoleh tujuan dan kepuasan, memperlihatkan tekad diri, sikap konstruktif, memperlihatkan hasrat dan keingintahuan, serta kesediaan untuk menyetujui hasil perilaku.

3) Kecemasan

Keadaan emosional yang ditandai dengan kegelisahan dan ketakutan terhadap kemungkinan bahaya. Menurut Frued dalam Riasmini (2000) kecemasan timbul secara otomatis jika individu menerima stimulus berlebih yang melampaui untuk menanganinya (internal, eksternal). Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat.

4) Perkembangan intelektual

Intelektual atau kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang untuk merespon dan menyelesaikan suatu persoalan, menghubungkan satu hal dengan yang lain dan dapat merespon dengan baik setiap stimulus. Perkembangan intelektual tiap orang berbeda-beda disesuaikan dengan usia dan tingkah perkembangannya.

Menurut Piaget dalam Purwanto (1999) semakin bertambah umur anak, semakin tampak jelas kecenderungan dalam kematangan proses. Jadi kesimpulan yang dapat saya ambil dari faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis adalah ketika kondisi fisik siswa terganggu, sementara ia dihadapkan pada situasi yang menuntut pemikiran yang matang untuk memecahkan suatu masalah maka kondisi seperti ini sangat mempengaruhi pikirannya, siswa memerlukan suasana akademik yang memberikan kebebasan dan rasa aman bagi siswa untuk mengekspresikan pendapat dan keputusannya selama berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hasil Belajar perubahannya, bila seseorang telah menguasai bidang kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa

dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian pada pelajaran, disiplin, motivasi, belajar, menghargai guru teman sekelas kebiasaan belajar dan lain-lain. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu:

- a) perubahan terjadi secara sadar
- b) perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional
- c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah dan
- f) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Menurut Sudjana dalam Kunanjar (2010:276) yang mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yaitu alat yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan siswa yang dapat diukur berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh penilai atau menurut standar yang telah ditetapkan selama proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar yang diindikasikan dengan tingkah laku yang lebih baik dari pada sebelumnya melakukan kegiatan belajar, bersifat kontinu dan tidak sementara. Hasil

belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik. Menurut Rifa'I (2009:97) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut : Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sama kompleksnya pada kondisi internal adalah kondisi eksternal yang ada di lingkungan peserta didik. Beberapa faktor eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar yang dipelajarinya (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar masyarakat akan mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar.

d. Pembelajaran Scientific

1. Pengertian pembelajaran scientific

Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu.²⁶ Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode. Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasai penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik. Pada penerbitan majalah selanjutnya pada tahun 2007 tentang *Scientific Teaching* dinyatakan terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah; yaitu: belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik.

Assesment berarti pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar. Metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah terdapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan. Jadi

pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasa peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

Dari penjabaran di atas, maka pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada peserta didik.

- 2) Melibatkan ketrampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- 3) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
- 4) Dapat mengembangkan karakter peserta didik.

2. Esensi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, ketrampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*).

Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

3. Tujuan Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah ketrampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan sesuatu masalah secara sistematis.
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

5. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

2.4 Pembelajaran PPKN Di SMA

A. Pengertian PPKN

Pendidikan kewarganegaraan atau PKN secara umum merupakan bentuk pendidikan yang mengingatkan akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban warga negara supaya mereka menjadi warga negara yang berpikir tajam dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Pemerintah menggunakan mata pelajaran PKN sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai budaya bangsa serta juga mengenai kebijakan yang bisa menjadi sumber pengetahuan peserta didik sehingga memiliki kesadaran untuk dapat membangun negara serta juga bangsa Indonesia.

B. Manfaat PPKN

Beberapa manfaat dari mempelajari pendidikan kewarganegaraan antarlain adalah :

1. Menjadi paham akan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang akhirnya membuat kita jadi mengerti peran dan penempatan diri kita sebagai bagian dari suatu negara.
2. Dapat memberikan motivasi kepada warga negaranya untuk memiliki sifat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.
3. Untuk memunculkan kesadaran dan kemampuan awal warga negara dalam usaha bela negara.
4. Dapat mengetahui berbagai landasan dan hukum² yang benar secara hak asasi manusia (HAM)

C. Pentingnya Pembelajaran PKN di SMA

PPKn memiliki peran penting bagi para generasi muda yang akan menjadi warga negara sepenuhnya. Sebab PPKn mengajarkan sikap saling menghargai keragaman, pembelajaran kolaboratif, dan kreatifitas. Terdapat hal-hal penting lainnya dalam PPKn, antarlain :

1. Supaya siswa dapat memahami serta melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Dimana mereka akan melaksanakan hak dan kewajiban tersebut secara sopan santun, jujur, dan demokratis serta ikhlas dan bertanggung jawab. Dalam proses ini, tanggung jawab dinilai sangat penting.
2. Pendidikan Kewarganegaraan membahas tentang bagaimana keikutsertaan warga negara dalam berpolitik. Karena akan kepedulian terhadap politik kita bangsa Indonesia. Dengan begitu akan terjalin hubungan yang baik antar warga negara dan pemerintah tanpa adanya kekacauan atau kericuhan.
3. Siswa diajarkan untuk dapat saling memahami dan menghormati antar sesama warga neraga. Tak hanya itu, para siswa juga diajarkan untuk menanamkan rasa tenggang rasa dan toleransi satu sama lainnya.
4. Siswa diajarkan mengenai sistem pemerintahan serta peraturan negara yang berlaku baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Siswa juga diberitahu akan pentingnya bela dan cinta tanah air. Karena kita hidup disini dan secara bersama.

D. Tujuan PPKN

Tujuan dari mempelajari pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Supaya kita mengerti akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Setelah memahami tentang hak dan kewajiban apa yang didapatkan dan harus di lakukan, maka sebagai warga negara kita bisa menjalankannya dengan penuh tanggung jawab sesuai peraturan ataupun menuntut hak – hak yang mungkin belum terpenuhi sebagai warga negara.
2. Untuk memotivasi kita agar memiliki sifat nasionalisme dan patriotisme yang tinggi. Kita diharapkan menjadi warga negara yang cinta pada tanah air dan rela berkorban demi bangsa dan Negara, artinya kita jadikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pedoman kita dalam berpikir.
3. Untuk meningkatkan kesadaran kita akan pentingnya melaksanakan bela negara. Sikap bela negara ini bisa diwujudkan

dengan cara misalnya pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kewarganegaraan.

E. Fungsi Pendidikan Kewarganegaraan

PPKn berperan dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan juga bernegara. Adapun fungsi dari pendidikan kewarganegaraan antarlain adalah sebagai berikut:

1. Mendorong generasi penerus untuk mengenal dan memahami tentang cita-cita nasional serta tujuan negara.
2. Membuat generasi penerus cepat tanggap dalam membuat dan mengambil keputusan-keputusan penting yang bertanggung jawab baik untuk dalam penyelesaian masalah individu dan masyarakat serta negara.
3. Mendorong agar generasi penerus dapat memberikan apresiasi cita-cita nasional serta mengambil keputusan-keputusan yang cerdas.
4. Sarana untuk menciptakan warga negara yang cerdas, terampil, dan memiliki karakteristik setia terhadap bangsa dan negara yang sesuai amanah Pancasila dan UUD 1945.

F. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa Indonesia yang meliputi, toleransi di dalam sebuah perbedaan, cinta lingkungan dan air, memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, berpartisipasi dalam pembelaan Negara.
2. Norma, hukum dan peraturan meliputi, Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional.
3. Hak asasi manusia yang meliputi, hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia, Instrumen nasional dan Internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.
4. Kebutuhan warga Negara yang meliputi, memiliki kebebasan dalam berorganisasi, memiliki harga diri sebagai warga masyarakat, memiliki kebebasan menyampaikan atau mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, Persamaan kedudukan sebagai warga Negara.
5. Konstitusi Negara yang meliputi, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar Negara dengan konstitusi.
6. Kekuasaan Politik, meliputi, Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintahan pusat, Demokrasi

dan sistem politik, Budaya Politik, Budaya Demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem Pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi.

7. Pancasila yang meliputi, Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka.
8. Globalisasi yang meliputi, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode yang Digunakan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan tindakan kelas dimana dalam pelaksanaannya terdapat kelompok perlakuan (Pengajaran dengan pemberian tugas) dan kelompok kontrol atau perbandingan pengajaran tanpa tugas. Rencana kegiatan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi, agar efisien dan efektif guru perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a. Perencanaan

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam tahap perencanaan oleh peneliti bersama guru adalah menyiapkan perangkat pembelajaran. Kemudian dilanjutkan menyiapkan instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa soal tes unjuk kerja serta penilaiannya. Instrumen non tes berupa lembar panduan observasi untuk mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Tahap ini adalah pelaksanaan dari perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam siklus pertama ini, kegiatan awal yang dilakukan guru adalah memahami karakteristik siswa dan bagaimana cara belajar siswa dalam menerapkan metode pendidikan tindakan kelas.

c. Observasi dan Evaluasi

Pengamatan atau observasi dilakukan oleh teman sejawat sebagai mitra kolaborator/partner kerja yang berfungsi sebagai penilai aktivitas belajar siswa dan kinerja guru. Kolaborator mencatat semua aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa selama pembelajaran, yaitu mulai kegiatan awal hingga kegiatan akhir. Observasi terhadap kegiatan belajar dilakukan pada saat implementasi untuk mengetahui jalannya proses pembelajaran.

d. Refleksi

Selama penelitian dilaksanakan, hasilnya dianalisis dan dikaji keberhasilan dan kegagalannya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lambu Sekolah ini terletak di Jln. DAM Diwu Moro VIII No.50205313, Kecamatan Lambu, Kabupaten Bima dengan batas wilayah :

1. Sebelah Utara : Persawahan
2. Sebelah Timur : Kantor Desa Sangga
3. Sebelah Selatan : MTS Ulil Albab
4. Sebelah Barat : Gapura perbatasan desa Sangga dan Monta Baru

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi penelitian

Populasi penelitian adalah jumlah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 2 Lambu Tahun 2018/2019 dan para guru.

b. Sampel penelitian

Sampel penelitian ini peneliti mengambil 25 orang siswa yang terdiri dari 11 siswa dan 14 orang siswi yaitu kelas X IIS 2 sebagai sampel penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa data prestasi belajar PPKn siswa yang diambil dengan tahapan kerja sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Esterberg dalam Sugiyono (2010:231) menjelaskan tentang definisi wawancara, bahwa “wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu”. Berdasarkan pendapat tersebut sudah jelas, bahwa wawancara digunakan untuk teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus ditelitinya. Dan juga peneliti ingin mengetahui atau mencari hal-hal dari suatu responden yang sedang ditelitinya, maka salah satu penelitian ini menggunakan atau memakai pengumpulan data dengan cara wawancara atau interview.

Di

dalam pedoman wawancara ini peneliti membuat beberapa pertanyaan untuk menggalikan permasalahan yang ada di kelas. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan. Peneliti dapat mengubah pertanyaan yang gunanya untuk memperdalam dan mengembangkan pertanyaan dari pedoman wawancara yang telah disusun apabila adaptasi tersebut dipandang perlu untuk dilakukan.

2. Pedoman Dokumentasi

Menurut Arikunto (2010:274) penggunaan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi tidak kalah penting dari teknik pengumpulan data lainnya. Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya”.

Peneliti akan mengumpulkan data yang berpedoman dokumentasi dan sangat mungkin juga menambahkan daftar dokumen yang akan dikumpulkan pada saat melakukan proses dokumentasi.

3. Soal Tes

Pemberian tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami materi dengan menerapkan model pembelajaran PTK bagi siswa SMA Negeri 2 Lambu. Alatnya berupa soal-soal yang dibuat oleh guru berdasarkan materi pelajaran yang telah diajarkan. Selanjutnya untuk mengetahui kelayakannya, maka soal-soal tersebut

diujicobakan pada siswa yang telah memperoleh materi tersebut, oleh karena itu siswa SMA Negeri 2 Lambudijadikan subyek uji coba instrumen.

1.5 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian pada dasarnya adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrument penelitian karena dalam proses pengumpulan data itulah peneliti akan melakukan adaptasi secara aktif sesuai dengan keadaan yang dihadapi peneliti terhadap subyek penelitian. Untuk mempermudah pelaksanaan pengumpulan data dalam suatu penelitian diperlukan instrumen penelitian. Instrumen penelitian tersebut berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pengumpulan data yang telah diperoleh.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.

Menurut Lincoln dan Guba observasi adalah : Proses pengambilan data dalam penelitian dimana pengamat melihat situasi penelitian. Observasi sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan kondisi kegiatan belajar mengajar, tingkah laku dan interaksi kelompok seperti dalam Penelitian Tindakan Kelas. Karena observasi merupakan sebuah proses pengamatan secara langsung.

Observasi dalam PTK digunakan sebagai pemantau guru dan siswa-i, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan guru dalam siklus kegiatan pembelajaran untuk menemukan kelemahan guru guna dievaluasi dan diperbaiki pada siklus pembelajaran berikutnya. Dan observasi juga digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku para siswa-i terhadap tindakan yang diberikan oleh guru.

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah teknik pengumpulan data dengan menggunakan bahasa lisan baik secara tatap muka ataupun melalui media tertentu. Keuntungan dari wawancara adalah :

1. Wawancara dapat digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh.
2. Wawancara memungkinkan untuk mendapatkan data yang lebih luas.
3. Wawancara memungkinkan pewawancara mendapatkan penjelasan tentang pertanyaan yang kurang dipahami.

Untuk menghindari kelemahan akibat pengaruh suasana dan proses wawancara, diperlukan kemampuan pewawancara untuk menciptakan suasana yang menyenangkan, bebas dan terbuka dengan alat tertentu.

3. Tes

Tes adalah salah satu instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan siswa-i dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi. Kriteria instrumen tes adalah hendaknya memiliki tingkat validitas (dapat

mengukur apa yang hendak diukur) dan memiliki tingkat reabilitas (tes dapat memberikan informasi yang konsisten).

Jenis-jenis tes berdasarkan jumlah pesertanya adalah :

- a. Tes kelompok adalah : tes yang dilakukan terhadap beberapa siswa-i secara bersamaan.
- b. Tes individual adalah : tes yang diberikan kepada siswa-i untuk perorangan.

Jenis tes berdasarkan cara pelaksanaannya adalah :

- a. Tes tulis
 - Tes esai (uraian)
 - Tes obyektif (tes benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan atau melengkapi)
- b. Tes lisan
- c. Tes perbuatan atau peragaan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:335) Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan

berpikir siswa pada mata pelajaran PPKn pada siswa kelas X SMA N 2 Lambu tahun pelajaran 2018/2019.

Penelitian dilaksanakan dari hari senin tanggal 07 Januari s.d. hari kamis tanggal 7 Februari 2019 yang terdiri dari dua siklus. Data yang diperoleh yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif didapat dari hasil observasi yang dilaksanakan selama pelaksanaan tindakan pembelajaran, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi setiap akhir siklus.

Untuk mengitung presentase skor kemampuan berpikir kritis siswa secara kelompok dengan model pembelajaran berbasis *learning* menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Presentase skor kemampuan berpikir kritis

$\sum X$: Jumlah skor yang diperoleh siswa dalam kelompok

N : Skor maksimal

Untuk mengitung presentase skor individu siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran berbasis *learning* menggunakan rumus:

$$X = \frac{\text{totalskorsiswa}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh siswa secara individu

Hasil belajar seiap siklus diperoleh dari evaluasi setiap pertemuan, sehingga hasil belajar setiap siklus final dihitung rata-rata dari hasil pertemuan 1 dan 2 atau pertemuan 3 dan 4.

